

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat LPK Pelita Massa

Sejak tahun 1970 LPK Pelita Massa mulai dirintis oleh H.M. Dede Suharna, namun mulai resmi didirikan pada tanggal 2 Februari 1972. Hingga saat ini LPK Pelita Massa tetap dipimpin dan dimiliki secara perorangan oleh H.M. Dede Suharna. Nama LPK Pelita Massa sendiri diambil sesuai harapan yang hendak dicapai dari berdirinya LPK Pelita Massa, yakni menjadi cahaya penerang bagi masyarakat, memberikan jalan untuk manusia yang terampil dan bersikap mental yang baik, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pada awalnya LPK Pelita Massa mengambil lokasi usaha di jalan Balonggede 43 Bandung. Sarana dan prasarana yang digunakan masih sangat sederhana. Meskipun demikian, ternyata minat masyarakat cukup menggembirakan pada saat itu. Untuk menampung peminat yang semakin banyak, LPK Pelita Massa pindah ke jalan Ciateul 7A.20 C. Tahun 1975, bersama dengan bertambahnya lokasi yaitu di jalan Ciateul 60. Pada tahun itu pula LPK Pelita Massa mulai memperluas usahanya keluar kota Bandung dengan mendirikan cabang-cabang diantaranya di Tasikmalaya, Cirebon, Bogor yang kemudian disusul di Kuningan, Cimahi dan Sumedang.

Melihat perkembangan ini LPK Pelita Massa khususnya dan kursus-kursus sejenis yang kemudian bermunculan, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai menertibkan dan mengatur kursus-kursus tersebut. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat menjadi warga belajar yang dapat dilindungi dari perbuatan-perbuatan negatif yang mungkin timbul akibat mengikuti kursus-kursus liar. LPK Pelita Massa disamping telah memiliki izin Penyelenggaraan Latihan Kategori “A”, baik dari Depdikbud maupun Depnaker Provinsi Jawa Barat,

juga memiliki surat keterangan pendirian lembaga pendidikan yang dikeluarkan oleh kantor Notaris Ny. Martinah Sumarno S.H. (1999), serta memiliki sertifikat akreditasi diakui untuk penyelenggaraan pelatihan bidang otomotif.

Dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan nasional yang diantaranya adalah tercapainya kesejahteraan masyarakat, maka mutlak diperlukan SDM yang handal. LPK Pelita Massa dalam pendiriannya dilatar belakangi oleh suatu harapan untuk membantu menciptakan suatu sumber daya manusia yang handal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

2. Visi dan Misi LPK Pelita Massa

a. Visi LPK Pelita Massa

LPK Pelita Massa memiliki visi sebagai berikut :

“LPK Pelita Massa diharapkan menjadi “cahaya” pembuka jalan bagi masyarakat agar mampu meningkatkan taraf hidup mereka sehingga mau mandiri dengan bekerja atau berwirausaha melalui kemampuan, keterampilan dan sikap mental yang dimiliki.”

b. Misi LPK Pelita Massa

Adapun misi dari LPK Pelita Massa yaitu sebagai berikut :

- 1) Membantu program pemerintah dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal melalui program peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang berbasis pada masyarakat luas dan berorientasi pada kecakapan hidup.

3. Jenis Program LPK Pelita Massa

Jenis program yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Keterampilan Pelita Massa Bandung saat ini, antara lain :

a. Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil dan Motor

Untuk mencapai misi tujuan lembaga yaitu menciptakan sumber daya manusia yang handal melalui program peningkatan kualitas sumber daya manusia, LPK Pelita Massa menyelenggarakan pelatihan keterampilan mekanik otomotif mobil dan motor. Karena dengan adanya pelatihan

diharapkan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di bidang otomotif.

b. **Pelatihan Keterampilan Menjahit**

Pelatihan keterampilan menjahit adalah pelatihan yang mempunyai tujuan untuk membantu mewujudkan masyarakat yang cerdas sehingga mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat. Kursus menjahit ini terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir.

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di LPK Pelita Massa mengacu pada standar kurikulum yang telah ditentukan oleh Direktorat Pembinaan Kursus konsep yang dan Kelembagaan. Adapun kurikulum tersebut adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK ini adalah suatu konsep yang menekankan pada pengembangan kompetensi tugas-tugas dengan standar performansi tertentu dan hasilnya dapat dirasakan peserta didik. Tujuan dari KBK adalah lulusan memiliki kompetensi dasar untuk mengembangkan dirinya kearah tenaga kerja yang profesional, sesuai dengan bidang-bidang lapangan kerja yang dikehendaki.

5. Alamat Kantor Pusat LPK Pelita Massa

Jalan Ibu Inggit Ganarsih (Ciateul) No. 43

Bandung – Indonesia

Telp./Fax. : +6222.5202113 / 5200844

Email : pelitamassa[at]yahoo.co.id

B. Gambaran Umum Program Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif

1. Latar Belakang

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas saat ini terus meningkat dan bervariasi khususnya di bidang otomotif mobil dan motor, oleh karena itu hal ini perlu disikapi secara positif oleh para pengelola kursus dan pelatihan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka pendiri sekaligus pengelola LPK Pelita Massa berupaya mempertahankan pelatihan keterampilan mekanik otomotif ini sehingga terciptanya

seorang montir muda terlatih yang profesional melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan mekanik otomotif.

2. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan pelatihan keterampilan mekanik otomotif ini dilaksanakan dari senin sampai dengan jumat yang dilaksanakan pada dua jam setiap harinya. Pelaksanaan pelatihan tersendiri bertempat di kantor pusat yaitu di Jln. Ibu Inggit Ganarsih (Ciateul) No. 43.

1. Data Pengelola Pelatihan

Susunan pelaksana pelatihan keterampilan mekanik otomotif di LPK Pelita Massa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pelaksana Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Mobil dan Motor

Struktur Organisasi Penyelenggara	Nama
Pimpinan	H.M. Dede Suharna
Wakil Pimpinan dan Penanggung Jawab Pelatihan Mekanik Otomotif	Adang Setiawan, S.E
Instruktur Pelatihan Mekanik Mobil	Didin Haerudin
Instruktur Pelatihan Mekanik Motor	Rudi Suryana

Sumber : Olahan Wawancara

Dalam pelatihan keterampilan mekanik otomotif ini, yang menjadi pimpinan adalah bapak H.M. Dede Suharna, dan wakil pimpinan juga selaku penanggung jawab pelatihan mekanik otomotif yaitu bapak Adang Setiawan, S.E. Sumber belajar dalam pelatihan ini terdiri dari dua orang yaitu, bapak Didin Haerudin sebagai instruktur pelatihan keterampilan mekanik mobil dan bapak Rudi sebagai instruktur pelatihan keterampilan mekanik motor, instruktur memiliki peranan utama dalam menyampaikan materi pelatihan kepada peserta didik dan bertugas mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

Informan merupakan narasumber yang dapat membantu mencari dan mengumpulkan data-data. Sehingga peneliti mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti melalui narasumber.

Pada penelitian ini subyek penelitian terdiri dari pendiri program pelatihan otomotif di LPK Pelita Massa selaku pengelola (Kode P), Instruktur dalam program pelatihan keterampilan mekanik otomotif (Kode INS1 dan INS2), Peserta (Kode PS1 dan PS2). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara. Adapun data lengkap Informannya dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin/ Umur	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Kode
1.	Adang Setiawan, S.E	L/49 thn	S1	Wakil Pimpinan	P
2.	Rudi Suryana	L/40 thn	SLTA	Instruktur Mekanik Otomotif Motor	INS1
3.	Didin Khaerudin	L/42 thn	SLTA	Instruktur Mekanik Otomotif Mobil	INS2
4.	Lukman Hakim	L/47 thn	SLTA	Karyawan bengkel yamaha	PS1
5.	Asep Nasrullah	L/31 thn	SLTA	Pemilik bengkel motor	PS2
6.	Mamat Suhermat	L/36 thn	SLTA	Pemilik bengkel mobil	PS3

Sumber : Olahan Wawancara

a. Gambaran Umum Informan P

Informan P merupakan pengelola atau wakil pimpinan pelatihan otomotif di LPK Pelita Massa, memiliki latar belakang pendidikan sarjana ekonomi. Peneliti memperoleh hasil wawancara langsung dari pihak pengelola. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan P, peneliti memperoleh informasi terkait program pelatihan mekanik otomotif. Dari hasil wawancara tersebut pengelola merekomendasikan peneliti untuk melakukan wawancara dengan instruktur (INS1 dan INS2) dan Peserta pelatihan (PS1, PS2, dan PS3).

b. Gambaran Umum Informan INS1

Informan INS1 merupakan instruktur yang mengajar di pelatihan otomotif di LPK Pelita Massa khususnya pada program otomotif mekanik motor. Memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Beliau sudah menjadi anggota LPK Pelita Massa sejak tahun 1999, dan menjadi instruktur di LPK Pelita Massa pada tahun 2000.

c. Gambaran Umum Informan INS2

Informan INS2 merupakan instruktur yang mengajar di pelatihan otomotif di LPK Pelita Massa khususnya pada program otomotif mekanik motor. Memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Beliau sudah menjadi anggota LPK Pelita Massa sejak tahun 1993, dan menjadi instruktur di LPK Pelita Massa pada tahun 1994.

d. Gambaran Umum Informan PS1

Informan PS1 merupakan salah satu peserta yang mengikuti program pelatihan mekanik motor. Memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Sekarang bekerja sebagai karyawan dibengkel yamaha.

e. Gambaran Umum Informan PS2

Informan PS2 merupakan salah satu peserta yang mengikuti program pelatihan mekanik motor. Memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Sekarang bekerja sebagai Pemilik bengkel motor.

f. **Gambaran Umum Informan PS3**

Informan PS3 merupakan salah satu peserta yang mengikuti program pelatihan mekanik mobil. Memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Sekarang bekerja sebagai Pemilik bengkel mobil.

2. Pendapat Informan

Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari proses penelitian dengan menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara dan observasi, proses pelaksanaan penelitian dilakukan sejak tanggal 12 Februari 2015-15 Mei 2015, dengan jumlah Informan 6 orang. Berikut hasil dari penelitian di lapangan:

a. Proses Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif yang Dilaksanakan Oleh LPK Pelita Massa

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pelatihan keterampilan mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa. Data yang diperoleh adalah hasil wawancara dengan Informan yang berperan sebagai pengelola LPK Pelita Massa (P), Instruktur (INS1) dan (INS2), dan Peserta (PS1), (PS2), dan (PS3). Pengembangan program ini dideskripsikan melalui indikator perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh data sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Indikator perencanaan program dijabarkan kembali kedalam tiga sub indikator, yaitu Identifikasi kebutuhan belajar, Perumusan tujuan pelatihan, dan Analisis program/kurikulum pelatihan.

1.1 **Identifikasi kebutuhan belajar**

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri, dan pada perencanaan kegiatan pelatihan otomotif pihak Informan (P) telah melaksanakan identifikasi yang terdapat tahapan dan teknik bahwa identifikasi tersebut hanya berupa wawancara (*interview*) pada peserta dan mengisi formulir biodata peserta/siswa, adapum tahapan dalam

identifikasi peserta berupa pengisian formulir biodata peserta lalu wawancara tentang ilmu pengetahuan otomotif yang mereka telah pahami sebelumnya. Identifikasi dilakukan oleh instruktur dengan menggunakan teknik wawancara pada umumnya sehingga instruktur lebih mudah memahami peserta yang akan melakukan pelatihan.

Hal tersebut dibenarkan oleh (INS1) dan (INS2), mengenai perencanaan program yang berdasarkan indikator indentifikasi kebutuhan belajar. Perencanaan kegiatan pelatihan otomotif dilakukannya identifikasi, peserta di wawancara dan di test bisa baca tulis , mengisi formulir biodata, dan wawancara singkat oleh instruktur. Tahapan dalam identifikasi yaitu mengumpulkan informasi peserta dengan wawancara perihal peserta apa latar belakang pendidikannya sampai motivasi mengikuti kegiatan pelatihan ini. Identifikasi dilakukan oleh instruktur agar mengetahui sejauh mana peserta memahami mengenai mekanik otomotif. Teknik yang digunakan dalam proses identifikasi adalah hanya dengan wawancara sekitar menit untuk memperoleh tentang sejauh mana mereka mengenal teknik otomotif. Hal ini sejalan dengan pendapat Informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang berpendapat “identifikasi dilakukan dengan cara wawancara dan dibagikan format biodata. tahapan dalam identifikasi kebutuhan belajar berupa wawancara dan isi format biodata. Identifikasi dilakukan oleh instruktur dengan melakukan wawancara kurang lebih 30 menit”. (pedoman wawancara no 1,2,3,4)

Peneliti memperoleh gambaran dari hasil wawancara dari informan utama dan triangulan mengenai perencanaan terkait dengan indikator identifikasi kebutuhan belajar bahwa dalam tahap perencanaan membentuk pelatihan mekanik otomotif terlebih dahulu melakukan proses identifikasi dengan cara mewawancarai peserta mengenai ketertarikan peserta mengikuti kegiatan pelatihan otomotif ini, tidak ada tahapan khusus dalam melakukan identifikasi ini hanya melakukan wawancara dan mengisi format biodata, dalam melakukan proses identifikasi tersebut dilakukan oleh instruktur agar mengetahui sejauh mana peserta memahami mengenai otomotif, teknik identifikasi yang digunakan hanya wawancara yang dilakukan kurang lebih berdurasi 30 menit.

1.2 Perumusan Tujuan Pelatihan

Merumuskan tujuan pelatihan merupakan unsur dasar yang sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan pelatihan, dalam unsur ini terdapat pengukuran atau penentuan sehingga dalam merumuskan tujuan yang tepat dan benar akan menghasilkan tujuan yang diinginkan sehingga menghasilkan perubahan yang tercermin pada peserta terhadap sikap, disiplin, etos kerja peserta setelah mengikuti pembelajaran pada pelatihan keterampilan mekanik otomotif. Hal ini sependapat dengan wawancara peneliti dengan pihak Informan utama dan triangulan, mengenai perencanaan program yang berdasarkan indikator perumusan tujuan pelatihan. Cara merumuskan tujuan pelatihan tersebut, tujuan pelatihan dirumuskan oleh pengelola yang mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dari Dinas Pendidikan (DISDIK) Dan Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER) juga mengacu dan dibutuhkan oleh Dunia Usaha Dunia Industri DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) dikombinasikan dengan tujuan lembaga itu sendiri. Pihak yang terlibat dalam merumuskan tujuan tersebut tentunya pihak pengelola dan instruktur ikut andil di dalamnya agar diperoleh hasil yang maksimal dalam hasilnya. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam merumuskan tujuan, “faktor yang diutamakan adalah tujuan harus mengacu pada Dunia Usaha Dunia Industri DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) dan ini adalah perkara wajib yang harus diikuti karena tujuan pelatihan cikal bakal peserta yang menjadikan peserta lebih matang dalam memperoleh materi sehingga siap disalurkan bekerja. Hal tersebut sesuai dengan Informan (INS1) dan (INS2) dan triangulan, mengenai perencanaan program yang berdasarkan indikator perumusan tujuan pelatihan. “Tujuan pelatihan dirumuskan sesuai dengan UU dari DISDIK dan DISNAKER sehingga kita tidak keluar dari jalur tersebut, kemudian Tujuan pelatihan telah dibuat oleh pihak pengelola, instruktur hanya memberi saran jika ada yang kurang. faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam merumuskan tujuan, Faktor utama dalam merumuskan tujuan ya harus mengacu kepada DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI)” (pedoman wawancara no. 5,6,7)

Peneliti memperoleh gambaran dari hasil wawancara dengan informan utama dan triangulan mengenai perencanaan terkait dengan indikator perumusan tujuan pelatihan, bahwa Tujuan pelatihan dirumuskan oleh pengelola yang mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dari DISDIK Dan DISNAKER dan dibutuhkan oleh Dunia Usaha Dunia Industri DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) . Dalam merumuskan tujuan pihak pengelola dan instruktur ikut andil agar mendapatkan hasil yang maksimal namun masih harus tetap mengacu kepada Dunia Usaha Dunia Industri DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI). Faktor yang menjadi pertimbangan dalam kegiatan pelatihan otomotif ini adalah tujuan pelatihan harus mengacu pada DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) karena hal tersebut menjadikan peserta lebih matang dalam hal sikap, disiplin kerja, dan dalam memperoleh materi sehingga siap disalurkan untuk dapat bekerja.

1.3 Analisis program/kurikulum pelatihan

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut akan menjadi dasar dalam upaya pengembangan suatu sistem dalam pembelajaran pelatihan, dimana setiap satuan pendidikan kurikulumnya harus mengacu pada tujuan pendidikan Nasional. Analisis program/kurikulum pelatihan dalam pelatihan keterampilan mekanik otomotif ini telah mengacu kepada kurikulum yang telah terdapat di DISDIK dan DISNAKER, penetapan kurikulum pelatihan mekanik otomotif dengan sebagaimana hal nya sama dengan tujuan yang mengacu kepada SKKNI dari DISDIK Dan DISNAKER juga mengacu dan dibutuhkan oleh DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) dikombinasikan dengan tujuan lembaga itu sendiri. Pihak yang terlibat dalam perencanaan adalah pengelola dan instruktur. Peran pengelola dan instruktur adalah menyusun pembelajaran pelatihan yang akan dilaksanakan, instruktur bertugas dalam penerimaan peserta hingga penilaian hasil pelatihan peserta.

Informan (INS1) dan (INS2), berpendapat bahwa lembaga mempunyai kurikulum sendiri lalu di baurkan dengan tujuan DISDIK dan DISNAKER juga

kurikulum itu harus sebagaimana yang dibutuhkan oleh DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) . “Pihak yang terkait dalam perencanaan adalah pengelola dan instruktur. serta dalam perencanaan pelatihan peran instruktur mewawancarai peserta sehingga instruktur bertanggung jawab atas pemilihan peserta yang pantas atau tidak mengikuti pelatihan ini.” (pedoman wawancara no. 8,9,10)

Hasil wawancara dengan informan utama mengenai perencanaan terkait dengan Analisis program/kurikulum pelatihan, bahwa Penetapan kurikulum mengacu kepada SKKNI dari DISDIK Dan DISNAKER dan dibutuhkan oleh DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) dikombinasikan dengan tujuan lembaga itu sendiri. Pihak yang terlibat dalam perencanaan program tersebut adalah pengelola dan instruktur yang saling bekerjasama satu sama lain, peran pengelola dan instruktur yaitu menyusun pembelajaran pelatihan yang akan dilaksanakan, selain itu tugas instruktur bertugas menerima peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan ini dan pengaplikasian materi yang akan disampaikan kepada peserta.

2. Pelaksanaan

Indikator pelaksanaan program dijabarkan kembali kedalam enam sub indikator, yaitu Strategi pelatihan, Metode pelatihan, Media pelatihan, Bahan ajar, fasilitator, serta sarana dan prasarana.

2.1 Strategi pelatihan

Strategi pelatihan dibuat untuk menetapkan cara atau rencana sebuah lembaga dalam memperoleh tujuannya, apa sebuah pelatihan itu mampu memperoleh hasil yang maksimal dalam memperoleh hasil pelatihannya. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, adalah klasikal seperti privat jika ada peserta kurang memahami materi maka dapat dijelaskan kembali diluar jam pelajaran. Selaras dengan pihak Informan (INS1) dan (INS2), mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator strategi pelatihan. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, dalam proses pelatihan instruktur memberikan pelatihan yang klasikal namun semi privat sehingga walau peserta berjumlah banyak jika ada peserta yang masih belum mengerti materi yang telah dijelaskan peserta diberi pengertian secara individu yang dilakukan di luar kelas pelatihan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama, mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator strategi pelatihan. “Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti privat, peserta diajarkan hingga mengerti jika ada peserta kurang mengerti dapat bertanya.” (pedoman wawancara no. 11)

Peneliti memperoleh gambaran dari hasil wawancara dengan informan utama dan triangulan mengenai pelaksanaan program terkait dengan indikator strategi yang digunakan saat pelatihan berlangsung, bahwa strategi yang digunakan bersifat klasikal namun masih adanya semi privat dimana peserta harus sampai mengerti dengan materi yang telah diberikan, jika ada peserta yang kurang mengerti maka instruktur dapat menjelaskannya kembali materi yang disampaikan diluar waktu pelatihan.

2.2 Metode pelatihan

Metode pelatihan lebih berfokus pada peningkatan produktivitas secara cepat. Sehingga metode seringkali disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode ceramah, praktek dan diskusi. Ketepatan metode sudah tepat karena penggunaan metode sesuai dengan materi yang akan disampaikan jika dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, namun jika pengaplikasian menggunakan metode praktek atau demonstrasi agar peserta paham, selain kedua metode itu pelatihan ini menggunakan metode diskusi dimana peserta diberikan tugas atau permasalahan untuk didiskusikan bersama. Metode tersebut sudah efektif karena sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Informan (P) berpendapat metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa adalah, metode ceramah, praktek, dan diskusi. Metode yang digunakan sudah tepat karena disesuaikan dengan materi yang diberikan. Keefektifan metode telah efektif karena dengan adanya 70% praktek dan 30% teori peserta mampu menguasai materi. Partisipasi peserta dalam mengikuti pelatihan sangat mendukung kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Hal tersebut sependapat dengan informan (INS1) dan (INS2), mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator metode pelatihan. Metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa adalah, Ceramah, praktek, serta diskusi. Keefektifan metode telah efektif walau tidak sesuai jadwal yang berlaku 2 jam setengah karena bisa lebih, namun ini dapat dikatakan sudah cukup efektif. Partisipasi dari pesertanya sendiri sangat baik sehingga pelatihan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Pendapat informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama, mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator metode pelatihan. “Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa adalah, ceramah, praktek dan diskusi.” (pedoman wawancara no. 12,13,14,15).

Ketepatan metode sudah tepat karena telah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Keefektifan metode sudah tepat disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Partisipasi peserta mengikuti kegiatan pelatihan ini karena tertarik dengan materi yang disampaikan, sehingga peserta semangat mengikuti kegiatan pelatihan otomotif ini selain itu mendapatkan keterampilan tentang otomotif.

2.3 Media Pelatihan

Media pembelajaran dibuat untuk membantu selama proses pembelajaran berlangsung agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, LPK Pelita Massa menggunakan media pembelajaran untuk membantu pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (P) mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator media pelatihan. Media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan otomotif, dalam pembelajaran secara teori dan praktek adalah modul, dalam praktek adanya mesin-mesin mobil bekas dari beberapa type dan merk mobil juga sama dengan praktek mekanik otomotif motor adalah mesin-mesin motor bekas dari beberapa type dan merk motor. Ketetapan penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam pelatihan karena tanpa adanya media pembelajaran program pelatihan tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Pendapat informan (INS1) dan (INS2) dengan jawaban serupa mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator media pelatihan. Media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan otomotif, adanya modul pelatihan bagi setiap peserta, adanya mesin-mesin motor baik yang *full injection* atau tidak dan peralatan kunci-kunci kelistrikan, chasis dan mesin. Media pelatihan sangat berpengaruh karena jika tidak ada media pelatihan tidak akan ada juga pelatihan pelatihan, karena pelatihan sangat berpegang kepada media pelatihan. Begitu pula Informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama mendeskripsikan, mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator media pelatihan. “Media pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan otomotif, adalah modul dan peralatan otomotif, serta ketepatan penggunaan media sudah tepat apabila sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga mempermudah saya sebagai peserta dalam memahami materi.” (pedoman wawancara no. 16,17)

Media pelatihan yang digunakan adalah modul, mesin-mesin mobil bekas dari beberapa type dan merk mobil juga sama dengan praktek mekanik otomotif motor adalah mesin-mesin motor bekas dari beberapa type dan merk motor. Ketepatan media dapat dilihat dari kesesuaian penggunaan media dengan materi yang akan disampaikan, hal tersebut karena dapat mempermudah jalannya pelatihan.

2.4 Bahan ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta untuk belajar. Bahan ajar di LPK Pelita Massa merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti memperoleh gambaran dari hasil wawancara dengan informan utama dan triangulan mengenai pelaksanaan terkait dengan indikator bahan ajar. Bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pelatihan otomotif ini serupa dengan kebutuhan dan waktu yang telah ditentukan. Bahan ajar telah sesuai dengan kebutuhan waktu pelatihan yang dibagi ke dalam 3 muatan pelatihan di dalamnya yaitu muatan umum, muatan inti, dan muatan penunjang, serta bahan ajar yang digunakan telah disesuaikan dengan perkembangan IPTEK hal tersebut agar peserta tidak

ketinggalan jaman dan selalu memperbarui informasi masa kini menggunakan teknologi terkini. Tingkat kesukaran bahan ajar mudah dipahami oleh peserta, pembagian antara teori dan praktek lebih diunggulkan dalam hal praktek dikarenakan pelatihan otomotif ini lebih banyak mempraktekan contohnya membenarkan motor atau mobil yang rusak. Waktu pelaksanaan pelatihan telah sesuai dengan yang direncanakan, pelatihan dilaksanakan dengan durasi dua setengah jam untuk otomotif motor dan empat jam untuk otomotif mobil dalam seminggu hanya masuk lima hari dengan sabtu dan minggu libur. Selain itu dalam pelaksanaan pelatihan ini menggunakan kurikulum yang telah sesuai dengan pelatihan, instruktur pun dalam menjelaskan materi telah sesuai dengan kurikulum. Kurikulum yang dibuat telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta, jika tidak sesuai maka tidak memberikan manfaat untuk peserta.

Hal tersebut senada dengan pendapat Informan (P), (INS1) dan (INS2) mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator bahan ajar. “Bahan ajar telah sesuai dengan kebutuhan dan waktu pelatihan otomotif, Bahan ajar mekanik otomotif mengikuti perkembangan teknologi , tetapi untuk otomotif mobil belum mengikuti perkembangan teknologi karena ada beberapa yang masih menggunakan mesin yang lama karena ada keterbatasan dana dan belum adanya dana bantuan dari pemerintah. “ Tingkat kesukaran bahan ajar mudah dimengerti oleh peserta, dengan Pembagian 70% praktek 30% teori sehingga peserta lebih mudah untuk menguasai materi.” (Pedoman wawancara no. 18,19,20,21,22,23,24,25,26).

Waktu pelaksanaan telah sesuai dengan yang direncanakan tetapi jika peserta belum memahami betul materi yang disampaikan ada waktu tambahan sehingga peserta jauh lebih paham, pelatihan diadakan satu minggu 5 kali dari senin hingga jumat dengan durasi pelatihan dalam sehari 2 jam setengah untuk sepeda motor untuk mobil 4 jam tetapi itu tadi jika ada peserta ada yang masih belum memahami diberikan waktu tambahan.

Pihak Informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama, mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator bahan ajar. “Bahan ajar sudah sesuai dengan kebutuhan dan waktu pelatihan. Bahan ajar yang digunakan

telah sesuai dengan perkembangan IPTEK, Materi kegiatan pelatihan mudah untuk saya pahami. Dalam pelatihan mekanik otomotif lebih banyak praktek dari pada teori. durasi pelatihan tersebut, dua jam setengah atau bisa lebih .” (Pedoman wawancara no. 12,13,14,15,16,17,18,19).

2.5 Fasilitator

Fasilitator seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi. Peran fasilitator adalah untuk memudahkan kelompok untuk sampai pada keputusan dan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (P) mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator fasilitator. Instruktur berasal dari lulusan LPK Pelita Massa mekanik otomotif yang telah mempunyai banyak pengalaman yang ahli di bidangnya, telah menjadi teknisi di beberapa tempat, dan telah belasan taun mengabdikan di LPK Pelita Massa ini . Kemampuan instruktur sudah tidak diragukan lagi karena telah teruji dan mempunyai pengalaman di bidang otomotif selama belasan tahun. Tanggung jawab instruktur dalam melaksanakan tugasnya telah sesuai dengan kompetensi pelatih karena terdapat evaluasi juga terhadap instruktur sama dengan peserta pada umumnya.

Informan (INS1) dan (INS2) dengan jawaban serupa mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator fasilitator. “instruktur berasal dari lulusan keterampilan mekanik otomotif LPK Pelita Massa. Kemampuan instruktur dalam menyajikan materi pelatihan, bahwa instruktur bertanggung jawab atas kesuksesan peserta setelah lulus dari pelatihan ini, karena kesuksesan mereka lulus dan dapat mengaplikasikan pelatihan ini tergantung dari pemberian materi pelatihan.” (Pedoman wawancara no.27, 28, 29)

Pihak Informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama, mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator fasilitator. “ Instruktur berasal dari lulusan keterampilan mekanik otomotif LPK Pelita Massa. Kemampuan instruktur dalam menyajikan materi pelatihan sangat bagus” (Pedoman wawancara no. 27,28,29). Dengan kompetensi instruktur yang baik sehingga peserta mudah

memahami materi yang diberikan. Instruktur bertanggung jawab dalam pembelajaran berlangsung, apakah materi yang diberikan dapat dipahami atau tidak oleh peserta.

Bahwa instruktur berasal dari lulusan LPK Pelita Massa dalam bidang otomotif sehingga mereka paham betul materi yang akan disampaikan kepada peserta, kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi dapat dikatakan baik karena peserta dapat dengan mudah menangkap materi yang telah disampaikan. Selain itu instruktur bertanggung jawab atas kesuksesan peserta, jika peserta tidak berhasil maka instrukturlah yang menjadi penanggung jawab karena keseharian peserta belajar dengan instruktur.

2.6 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Prasarana pelatihan misalnya lokasi/tempat, bangunan, lapangan olah raga dan sebagainya. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, itu sangat menunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (P) mengenai pelaksanaan program yang berdasarkan indikator sarana dan prasarana. Cara penetapan sarana dan prasarana pelatihan, ditetapkan oleh pihak lembaga dan adapula bantuan dari DISDIK dan DISNAKER. (pedoman wawancara no. 30)

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Indikator evaluasi program dijabarkan kembali kedalam tiga sub indikator, yaitu jenis evaluasi yang digunakan, bentuk evaluasi, dan waktu evaluasi.

3.1 Jenis Evaluasi

Evaluasi program terkait dengan indikator jenis evaluasi. Keberhasilan program tersebut dilihat dengan adanya proses evaluasi yang bertujuan untuk melihat perubahan yang nampak pada program tersebut, jenis evaluasi yang dilakukan oleh pihak LPK Pelita Massa adalah ujian. Ujian tersebut dilakukan seminggu sekali setiap pergantian materi yang akan disampaikan, namun adapula ujian resmi diadakan

diakhir saat pembelajaran selesai yang disebut dengan ujian Negara. Hal tersebut dibenarkan oleh Informan (P) mengenai evaluasi program yang berdasarkan indikator jenis evaluasi. Jenis evaluasi yang dilakukan pada pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, Evaluasi yang dilakukan secara resmi dan terstruktur diadakan hanya satu kali saat akhir pembelajaran pelatihan dinamakan ujian akhir /ujian negara untuk mendapat gelar montir muda, dan sertifikat ujian ini ditandatangani langsung oleh DISNAKER. (pedoman wawancara no.31)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (INS1) dan (INS2) proses evaluasi dengan adanya ujian, Evaluasi dilaksanakan hanya satu kali saat ujian akhir/ujian negara yang nilainya dikeluarkan oleh instruktur dan sertifikatnya ditandatangani oleh DISNAKER. Evaluasi tidak resmi semisal saat seminggu sekali saat berpindah materi instruktur selalu test praktek para peserta sehingga mengetahui apa peserta telah paham materi sebelumnya atau belum.

3.2 Bentuk Evaluasi

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa adalah tulisan dan praktek. Hal tersebut dibenarkan oleh Informan (P) mengenai evaluasi program yang berdasarkan indikator bentuk evaluasi. Bentuk evaluasi yang digunakan pada program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, berupa test tertulis berupa teori yang telah 30% dan test praktikum yang telah 70% di dapatkan selama pelatihan. Tes dilaksanakan selama 1 hari.

Sesuai dengan informan (INS1) dan (INS2) “Bentuk evaluasi jika teoritis berupa test tertulis jika praktek berupa praktek langsung terhadap mesin-mesin yang telah tersedia.” (pedoman wawancara no.32)

3.2 Waktu Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang pertama dilakukan setiap seminggu sekali setiap pergantian materi, namun ada ujian resmi yang dijadwalkan saat semua materi telah usai dibahas ujian tersebut seperti ujian Negara. Evaluasi dilakukan oleh instruktur karena instrukturlah yang selalu memberikan materi kepada peserta, namun yang menjadi standar penilaian adalah jika peserta mendapat nilai 80 maka peserta tidak usah mengulang pelatihan namun jika kurang dari 80 maka peserta diwajibkan untuk

mengulang materi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (P) mengenai evaluasi program yang berdasarkan indikator waktu evaluasi. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan setelah peserta menyelesaikan akhir pelatihan secara keseluruhan yang disebut dengan ujian akhir Negara. Evaluasi dilakukan oleh instruktur dan ULK ditandangani oleh DISNAKER. yang menjadi standar LPK Pelita Massa dalam memberikan penilaian kepada peserta pelatihan program mekanik otomotif tersebut, dilihat tercapai tidaknya setiap unit kompetensi di setiap test/evaluasi yang diberikan, dan dilihat saat praktek apakah peserta mampu memberikan hasil yang maksimal dalam memperbaiki setiap unitnya.

Pernyataan informan (INS1) dan (INS2) dengan jawaban serupa, mengenai evaluasi program yang berdasarkan indikator waktu evaluasi. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, hanya 1 kali saat selesai mengikuti pelatihan. “Evaluasi dilakukan oleh instruktur. yang menjadi standar LPK Pelita Massa dalam memberikan penilaian kepada peserta pelatihan program mekanik otomotif tersebut, Standar nilai rata-rata 80 jika dibawah 80 tidak lulus dan harus mengulang ujian.” (pedoman wawancara no. 33,34,35)

Pernyataan Informan (INS1) dan (INS2) diperkuat oleh (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama, mengenai evaluasi program yang berdasarkan indikator waktu evaluasi. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, setiap seminggu sekali terdapat ujian disaat pergantian materi, dan ujian resmi hanya sekali saat ujian akhir. Evaluasi dilakukan oleh instruktur.

b. Hasil Pelatihan Setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan Keterampilan di LPK Pelita Massa

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil pelatihan keterampilan mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa. Data yang diperoleh adalah hasil wawancara dengan Informan yang berperan sebagai pengelola LPK Pelita Massa (P), Instruktur (INS1) dan (INS2), dan Peserta (PS1), (PS2), dan (PS3).

Hasil pelatihan ini dideskripsikan melalui indikator kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Indikator aspek kognitif dijabarkan kembali kedalam sub indicator pemeroleh pengetahuan.

1.1 Pemeroleh Pengetahuan

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Informan (P) memaparkan bahwa pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan tata program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, Pengetahuan peserta secara signifikan pasti akan bertambah karena lembaga pelatihan menjanjikan hasil yang baik dengan waktu yang terbilang singkat dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan (INS1) dan (INS2) dengan jawaban serupa, mengenai pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, Pengetahuan otomatis bertambah karena instruktur melihat peserta yang awalnya tidak mengetahui setelah diajari menjadi tahu dan lebih paham dari sebelumnya. Menurut informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama, mengenai aspek kognitif bahwa “pengetahuan saya sebagai peserta setelah mengikuti pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, Pengetahuan bertambah, dan peserta menjadi lebih memahami tentang otomotif.” (pedoman wawancara no. 27, 34,36)

Peneliti memperoleh gambaran dari hasil wawancara informan utama dan triangulan mengenai aspek kognitif terkait dengan indikator memperoleh pengetahuan, bahwa hasil pengetahuan setelah mengikuti kegiatan pelatihan otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, peserta telah memperoleh pengetahuan hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diadakan setiap seminggu sekali.

Peserta juga berpendapat bahwa setelah mengikuti pelatihan otomotif ini pengetahuan mereka bertambah dan mereka menjadi lebih memahami mengenai otomotif.

2. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Indikator aspek afektif dijabarkan kembali kedalam tiga sub indikator yaitu motivasi, reaksi dan sikap.

2.1 Motivasi

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Namun motivasi pembelajaran merupakan keseluruhan daya gerak baik itu dari luar diri maupun dalam diri dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan tertentu sehingga tujuannya dapat tercapai. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (P) mengenai aspek afektif dengan sub indikator motivasi. Motivasi peserta pada umumnya terlihat memiliki motivasi yang tinggi terhadap pelatihan keterampilan mekanik otomotif ini karena ada materi motivasi di materi pelatihan pembukaan dan motivasi awal mereka ingin menekuni pelatihan ini pada umumnya untuk memperoleh pekerjaan sehingga taraf hidupnya lebih meningkat. Adapun pernyataan informan (INS1) dan (INS2) dengan jawaban serupa, mengenai aspek afektif dengan sub indikator motivasi. “Motivasi peserta sangat bagus dirasakan saat mengikuti pelatihan peserta sangat antusias dan sangat minim sekali peserta absen tidak ikut pelatihan. Motivasi juga ditunjang dengan materi penunjang yang diberikan.” (pedoman wawancara no. 28,35,37)

Pernyataan informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama, motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, bahwa peserta tertarik dengan materi yang disampaikan, karena akan menambah pengetahuan dan peserta dapat memiliki keterampilan.

Menurut pemaparan dari informan di atas bahwa peserta memiliki motivasi yang tinggi, peserta mengikuti pelatihan ini dikarenakan berbagai factor diantaranya

karena tertarik dengan materi yang disampaikan, ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai pekerjaan, dan suka dengan bidang otomotif.

2.2 Reaksi

Reaksi adalah kemampuan seseorang untuk segera bertindak secepatnya dalam menanggapi rangsangan yang ditimbulkan lewat indera. Maka dari itu instruktur dapat menilai peserta untuk mengetahui pelatihan mekanik otomotif memberikan dampak positif atau negative didari reaksi yang mereka berikan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (P) mengenai aspek afektif dengan sub indikator reaksi. Reaksi atau respon peserta saat mengikuti pelatihan ini sangat antusias dan memberikan respon yang baik dan tanggap terhadap materi yang diberikan. Penuturan informan (INS1) dan (INS2) dengan jawaban serupa, mengenai aspek afektif dengan sub indikator reaksi. “Reaksi peserta bagus, peserta memberikan respon yang baik terhadap pelatihan mekanik otomotif ini.” (pedoman wawancara no. 28,35,37)

Pernyataan informan (PS1), (PS2), dan (PS3) yang memiliki jawaban yang sama, mengenai aspek afektif dengan sub indikator reaksi. Bahwa reaksi peserta saat mengikuti pelatihan program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, bahwa peserta memiliki reaksi yang bagus, hal tersebut dapat dilihat saat proses pelatihan berlangsung dengan adanya peserta yang aktif bertanya.

Peneliti memperoleh gambaran dari hasil wawancara informan utama dan triangulan mengenai aspek afektif terkait dengan indikator reaksi, bahwa reaksi peserta saat pelatihan otomotif yaitu cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan peserta bertanya saat ada materi yang kurang dipahami.

3. Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Indikator aspek afektif dijabarkan kembali kedalam dua sub indikator yaitu, perilaku dan keterampilan.

3.1 Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku peserta pelatihan mekanik otomotif dilihat saat pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan selesai. Pernyataan informan (P) mengenai aspek psikomotor dengan sub indikator perilaku. Perilaku peserta sangat mendukung dan berkesinambungan dengan apa yang peserta harapkan dan apa yang instruktur berikan sehingga keterkaitan keduanya dapat menghasilkan pelatihan yang tercipta cukup baik selama berpuluh puluh tahun ini. Hasil yang dirasakan oleh Informan (INS1) dan (INS2) mengenai perilaku. “Bahwa perilaku peserta dalam mengikuti pelatihan sangat kooperatif dengan instruktur sehingga tidak kesusahan saat melakukan pelatihan.” (pedoman wawancara no. 37,39)

Peneliti memperoleh gambaran dari hasil wawancara informan utama dan triangulan mengenai aspek psikomotor terkait indikator perilaku, bahwa peserta berperilaku baik, mereka aktif didalam kelas, sopan dan santun, serta mengikuti peraturan dari LPK Pelita Massa.

3.2 Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif adalah peserta dapat membenarkan mobil dan motor yang rusak, hal tersebut bahwa peserta memiliki keterampilan dalam hal mekanik otomotif. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak Informan (P) mengenai hasil pelatihan dalam bidang keterampilan. Bahwa setelah mengikuti peserta memiliki keterampilan dalam bidang program mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, mereka mendapat ilmu keterampilan mekanik otomotif yang mumpuni sesuai dengan

kemampuan yang masing masing mereka dapat. Pernyataan informan (INS1) dan (INS2) dengan jawaban serupa, bahwa setelah mengikuti peserta memiliki keterampilan dalam bidang program mekanik otomotif, Peserta sudah tidak diragukan lagi memiliki keterampilan mekanik otomotif karena peserta diuji terlebih dahulu sebelum selesai mengikuti pelatihan. (pedoman wawancara no.30,37,39)

Peneliti memperoleh gambaran dari hasil wawancara informan utama dan triangulan mengenai aspek psikomotor terkait indikator keterampilan, bahwa peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif peserta memiliki keterampilan yang nantinya dapat dijadikan modal untuk bekerja.

c. Dampak Keterampilan Mekanik Otomotif Pada Lulusan Setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan yang Diberikan LPK Pelita Massa

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak hasil pelatihan keterampilan mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa. Data yang diperoleh adalah hasil wawancara dengan Informan yang berperan sebagai pengelola LPK Pelita Massa (P), Instruktur (INS1) dan (INS2), dan Peserta (PS1), (PS2), dan (PS3). Hasil pelatihan ini dideskripsikan melalui indikator kemandirian berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Kemandirian Berwirausaha

Indikator Kemandirian Berwirausaha dijabarkan kembali kedalam sub indikator peningkatan taraf hidup dan peningkatan sosial.

1.1 Peningkatan Taraf Hidup

Salah satu dampak yang dicapai dari pelaksanaan pelatihan mekanik otomotif di LPK Pelita Masa bahwa peserta dapat meningkatkan taraf hidupnya. Maksud dari peningkatan taraf hidup yaitu setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif terdapat peningkatan karena sebelumnya ketika identifikasi kebutuhan dan wawancara salah satu faktor yang ingin mengikuti pelatihan karena ingin adanya peningkatan secara materi dan sekarang mereka merasakannya. Cara peserta dapat meningkatkan ekonomi tersebut dengan membuka bengkel motor dan mobil, dari mulut kemulut, membagikan brosur dan memakai plang nama karena diberikan juga pembekalan berwirausaha. Jumlah pendapatan yang diterima oleh peserta dari hasil

pelatihan mekanik otomotif tersebut sudah berpenghasilan cukup baik. Cara mengelola pendapatan yang diterima oleh peserta menurut pernyataan peserta pelatihan yang membuka bengkel, mereka membagi kebutuhan bengkel dengan dapur akan tetapi yang belum membuka bengkel mereka hanya mengambilnya untuk tambahan biaya dapur saja. Pendapatan yang diterima tercukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup tergantung peserta pelatihan mau lebih berkreasi mencari cara untuk mengaplikasikan keahlian atau tergantung kepada keuletan dari peserta itu sendiri, karna sebenarnya yang belum membuka bengkel pun bukan karna semata – mata terbentur modal akan tetapi kepercayaan diri yang masih belum tercipta untuk membuka usaha bengkel semua pun kembali lagi kepada peserta itu sendiri.

Menurut jawaban INS1 mengenai peningkatan ekonomi setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif terdapat peningkatan karena sering dipantau. Cara peserta dapat meningkatkan ekonomi tersebut jemput bola atau penyebaran informasi. Jumlah pendapatan yang diterima oleh peserta dari hasil mekanik tersebut bervariasi. cara mengelola pendapatan yang diterima oleh peserta dibagikan untuk manajemen bengkel dan kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diterima tercukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup telah cukup. Senada dengan jawaban INS2 mengenai peningkatan ekonomi setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif adanya peningkatan “karena suka ditanya tentang kemajuan dan peserta pelatihan pun bila ada kemajuan mereka menginformasikannya. cara peserta dapat meningkatkan ekonomi tersebut membuat papan nama, kemudian dari mulut ke mulut, ada pula yang menggunakan brosur dan ada juga yang langsung membuka salon” (pedoman wawancara no 41,42,43,44,45). Jumlah pendapatan yang diterima oleh peserta dari hasil mekanik tersebut yang sudah membuka bengkel berkisar jika sedang ramai 2jt sebulan tetapi jika sepi 1,5 jt dan yang belum membuka bengkel mereka biasanya menjadi montir sebulan ada yang dapat berkisar 750.000 ribu. Cara mengelola pendapatan yang diterima oleh peserta dibagikan untuk kebutuhan bengkel dan kehidupan sehari – hari. Pendapatan yang diterima tercukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, bisa dibbilang sudah tercukupi.

Jawaban PS1 mengenai peningkatan ekonomi setelah mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif “sedikit-sedikit ada peningkatan. cara dalam meningkatkan ekonomi tersebut, iya membantu warga sekitar dalam membenarkan motor. Jumlah pendapatan yang diterima dari hasil mekanik 1.000.000 hingga 1.500.000. Cara mengelola pendapatan yang diterima oleh peserta disimpan aja sama buat jaga-jaga. Pendapatan yang diterima tercukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan sebagian kalo bisa ditabung ya ditabung” (pedoman wawancara no 41,42,43,44,45). Senada dengan jawaban PS2 mengenai jumlah pendapatan yang diterima dari hasil pelatihan mekanik otomotif yang menyatakan “cukup buat bayar sewa tempat. Cara mengelola pendapatan yang diterima oleh dibagi-bagi aja uangnya, separo buat keperluan bengkel separo lagi buat makan. Pendapatan yang diterima tercukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, ya kalo sekarang alhamdulillah udah.” (pedoman wawancara no 41,42,43,44,45).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan mekanik otomotif adanya perubahan dalam hal ekonomi yaitu adanya peningkatan secara materi yang dirasakan oleh peserta didik. Cara meningkatkan ekonomi bahwa peserta membuka wirausaha dengan membuka usaha bengkel sendiri adapun yang belum membuka bengkel dengan bekerja di bengkel milik orang lain. Jumlah pendapatan dari ketiga peserta pun bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing yang bervariasi dan pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan hidup.

1.2 Peningkatan sosial

Berdasarkan hasil wawancara P mengenai peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif mengatakan “tentu ada perubahan, karena mereka akan lebih dihargai oleh para masyarakat sekitar dan dibutuhkan keberadaannya karna tidak semua orang di satu RT/RW bahkan kampung mempunyai keahlian dalam hal mekanik otomotif” (pedoman wawancara no 46). Tujuan diadakannya pelatihan ini sendiri untuk menaikkan standarisasi masyarakat dengan keahlian yang dimiliki.

Informan INS1 menjawab mengenai peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif ternyata ada perubahan. Senada dengan

informan INS2 menjawab mengenai peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif ini tentu ada mereka jadi lebih dihargai.

Informan PS1 menjawab mengenai peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti pelatihan keterampilan mekanik otomotif “ada perubahan yang dirasakan karena menjadi lebih dihargai” (pedoman wawancara no 46) Ungkapan tersebut selaras dengan informan PS2 menjawab mengenai peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif ada perubahan masyarakat sekitar sama warga lain juga, hal tersebut dibenarkan oleh informan PS3 menjawab mengenai peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti pelatihan ada perubahan yang dirasakan karena lebih dihargai dilingkungan masyarakat.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa adanya perubahan status sosial setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan mekanik otomotif dengan lebih dihargainya mereka oleh masyarakat sekitar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan merupakan penafsiran data dan informasi dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian digabungkan dengan teori, selanjutnya diolah dan dibuat simpulan. Hasil penelitian ini berupa : 1) Proses pelatihan keterampilan mekanik otomotif yang dilaksanakan oleh LPK Pelita Massa, 2) Hasil pelatihan keterampilan di LPK Pelita Massa, 3) Pemanfaatan hasil pelatihan setelah mengikuti kegiatan di LPK Pelita Massa.

1. Proses Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif yang Dilaksanakan Oleh LPK Pelita Massa

Menurut analisis data yang telah dilakukan pada bagian pengolahan dan analisis data diperoleh beberapa temuan, yaitu:

- a. Pertama, strategi pelatihan yang digunakan di LPK Pelita Massa yaitu menggunakan strategi perencanaan *bottom-up*.

- b. Ketiga, Pelatihan mekanik otomotif ini menggunakan proses pembelajaran partisipatif.
- c. Keempat, Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan *expository*.
- d. Kelima, metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan mekanik otomotif yaitu *group teaching method*.

Pembahasan dilakukan secara sistematis sesuai dengan urutan temuan penelitian.

a. Temuan Pertama : Strategi Perencanaan *Bottom-up*

Kegiatan pelatihan mekanik otomotif ini menggunakan proses bottom-up, pengelola melakukan identifikasi terlebih dahulu dan mengetahui kebutuhan peserta. Tujuan yang diinginkan oleh masyarakat akan dapat berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat karena ide-idenya berasal dari masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat bisa melihat apa yang diperlukan dan apa yang diinginkan. Hasil identifikasi terlihat sebelum mengikuti pelatihan, kondisi peserta pelatihan terlihat asing satu sama lain. Peserta pelatihan pun belum dapat saling bekerjasama satu sama lain. Sejalan dengan menurut Sudjana (1996) dalam Kamil (2012, hlm. 17) bahwa manajemen pelatihan, Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi. Dengan kata lain bahwa setiap kegiatan yang akan dilaksanakan harus diadakan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta.

Di samping identifikasi tujuan dari kegiatan pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta, sehingga pelatihan ini bermanfaat untuk peserta. Menurut Pendapat dari Sudjana (2005, hlm.103) mengenai pembelajaran sebagai proses tujuan warga belajar artinya kegiatan belajar harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan dapat menimbulkan keterlibatan warga belajar dalam rangka mencapai tujuan itu. Warga belajar harus merasa puas jika ia melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan itu dan merasa pula jika tujuan itu dicapai oleh warga belajar dengan

baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam suatu perencanaan kegiatan pembelajaran harus terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan kepada peserta didik agar mengetahui yang dibutuhkan oleh peserta.

Tujuan dari pelatihan mekanik otomotif ini berkembang tetapi tetap mengacu kepada Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) serta dilihat dari minat dan kebutuhan peserta. Hal tersebut sependapat dengan Sudjana (1996) dalam Kamil (2012, hlm. 17) mengenai manajemen pelatihan bahwa, menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum itu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik untuk memudahkan penyelenggara, dan perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

Ditemukan pula tujuan kegiatan pelatihan mekanik otomotif dilihat dari kebutuhan dan minat peserta. Kegiatan pelatihan mekanik otomotif bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada peserta tentang mekanik otomotif sehingga peserta berpeluang untuk menciptakan ladang penghasilan sendiri atau mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut dibenarkan oleh Mills dalam Artasasmita (1978, hlm.20) menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah Untuk menolong peserta pelatihan agar memperoleh keterampilan, sikap, dan kebiasaan berfikir dengan efisien dan efektif.

Perencanaan pelatihan mekanik otomotif memiliki kurikulum, dimana kurikulum tersebut ditetapkan dengan tujuan yang mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dari Dinas Pendidikan (DISDIK) dan Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER) serta Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DUDI) yang dikombinasikan dengan tujuan dari lembaga itu sendiri. Perencanaan ini melibatkan pengelola dan instruktur, peran pengelola menyusun pelatihan yang akan dilaksanakan sedangkan peran instruktur bertugas dalam penerimaan peserta hingga penilaian hasil pelatihan peserta.

Manajemen program pelatihan selanjutnya yaitu pelaksanaan program pelatihan. Aspek-aspek dalam pelaksanaan program terangkum dalam beberapa tahapan yaitu strategi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, bahan ajar,

fasilitator, sarana dan prasarana. Sudjana (2007, hlm. 202) mengemukakan proses pembelajaran dalam pelatihan menggunakan strategi yang mencakup pendekatan, metode, teknik dan media pembelajaran.

b. Temuan kedua : Pelatihan mekanik otomotif ini menggunakan proses pembelajaran partisipatif.

Materi pelatihan disusun dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Artinya materi pembelajaran yang dirancang menitikberatkan pada bahan belajar yang bertujuan untuk pembentukan, perubahan, serta pematangan sikap dan perilaku peserta pelatihan. Dengan materi ini instruktur dapat memberikan peserta pengetahuan seputar materi tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini lebih banyak kegiatan praktek sehingga membuat peserta dapat lebih mengasah kemampuan yang dimiliki. Sesuai dengan Sudjana (2005, hlm. 155) bahwa pembelajaran Partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik didalam program pembelajaran Partisipatif.

Pendekatan pembelajaran partisipatif ini dirasa peneliti cukup berhasil dalam pembuatan materi pembelajaran karena dengan ikut sertanya peserta didik dalam perumusan materi tercipta bahan belajar yang bertujuan untuk pembentukan, perubahan, serta pematangan sikap dan perilaku peserta pelatihan.

c. Temuan ketiga : Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan *expository*.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan *expository*, maksudnya adalah instruktur sebagai sumber belajar yang utama dalam pelatihan ini. Pada program pelatihan mekanik otomotif strategi pelatihan yang digunakan adalah klasikal namun bersifat privat, jika ada peserta yang kurang memahami maka peserta dapat dijelaskan kembali diluar jam pelajaran. Kegiatan pelatihan mekanik otomotif ini menggunakan metode ceramah, praktek dan diskusi. Metode yang digunakan ini sudah tepat karena penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan penyampaian materi yaitu teori menggunakan metode ceramah, ketika penerapan aplikasi

menggunakan metode praktek dengan peserta didik mempraktekan sesuai dengan perintah, dan dalam metode diskusi ditunjukkan jika ada tugas atau materi yang harus didiskusikan dengan teman dan jika ada materi yang kurang dipahami maka dapat menggunakan metode diskusi. Hal tersebut dibenarkan oleh Dale Yoder dalam Skripsi R.Ratih Nurlaila (2014, hlm. 15) prinsip pelatihan bahwa metode pelatihan (*Training Methods*) keberhasilan suatu program pelatihan tidak hanya tergantung pada kemampuan pelatih, kemampuan pesertanya dan fasilitas pelatihan, tetapi juga oleh metode yang dipakai. Metode pelatihan yang ditetapkan harus sesuai dengan pelatihan yang diberikan. Sedangkan partisipasi peserta bahwa pihak instruktur selalu melibatkan peserta dalam proses pembelajaran dengan mengacu mereka untuk berani mengungkapkan pendapat jika instruktur bertanya, serta jika materi kurang dimengerti oleh peserta maka peserta dianjurkan untuk bertanya. Selaras dengan pernyataan Dale Yoder dalam Skripsi R.Ratih Nurlaila (2014, hlm. 15) prinsip pelatihan adanya partisipasi yang Aktif (*Active Participation*) dalam pelatihan, para peserta harus diberikan dorongan agar aktif dalam pembicaraan-pembicaraan seperti mengemukakan pendapatnya, saran-saran atau pertanyaan-pertanyaan agar terjadi komunikasi dua arah.

Sehingga bisa ditemukan instruktur sebagai sumber belajar yang utama dalam pelatihan ini dan didukung dengan partisipasi aktif yang dilakukan oleh peserta sehingga instruktur melakukan komunikasi dua arah dengan peserta.

d. Temuan keempat : Metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan mekanik otomotif yaitu *group teaching method*.

Metode pelatihan yang digunakan adalah *group teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai taraf kesadaran, ketertarikan ditambah dengan evaluasi serta percobaan. Metode ini digunakan karena dirasa sesuai untuk menyampaikan materi-materi yang ingin disampaikan oleh instruktur. Hal ini diperkuat oleh metode-metode yang dikembangkan dalam penyelenggaraan pelatihan yang dikemukakan oleh Kamil (2010, hlm. 157) yaitu:

- 1) *Mass teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan).
- 2) *Group teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).
- 3) *Individual teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada individu dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Media yang digunakan dalam pembelajaran secara teori dan praktek adalah modul, dalam praktek adanya mesin-mesin mobil bekas dari beberapa tipe dan merk mobil juga sama dengan praktek mekanik otomotif motor adalah mesin-mesin motor bekas dari beberapa tipe dan merk motor. Ketepatan penggunaan media dapat dilihat dari penyampaian materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, karena ketetapan penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam pelatihan tanpa adanya media pembelajaran program pelatihan tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Instruktur menggunakan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan waktu pelatihan yang dibagi ke dalam 3 muatan pelatihan di dalamnya yaitu muatan umum, muatan inti, dan muatan penunjang. Bahan ajar yang digunakan dalam pelatihan mekanik otomotif ini sudah sesuai dengan perkembangan IPTEK dan selalu mengikuti perkembangan jaman, hal tersebut karena harus mengimbangi antara kondisi perkembangan teknologi dengan kebutuhan manusia agar mendapatkan informasi terbaru. Tingkat kesukaran materi bahwa materi mudah dipahami oleh peserta, dalam pembagian teori dan praktek terbagi menjadi teori 30% dan praktek 70%. Tingkat kesukaran materi bahwa materi mudah dipahami dan diaplikasikan oleh peserta didik. Waktu pelaksanaan kegiatan mekanik otomotif ini sesuai dengan yang direncanakan lima kali pertemuan dalam seminggu senin sampai jumat, berdurasi selama dua setengah jam untuk otomotif motor dan empat jam untuk otomotif mobil disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Hal tersebut sependapat dengan

Pendapat dari Sudjana (2005, hlm.103) mengenai pembelajaran sebagai proses Tingkat kesulitan, kesulitan belajar merupakan hambatan bagi upaya warga belajar dalam mencapai tujuan belajar. Belajar memang terwujud hanya apabila ada masalah yang dihadapi oleh warga belajar. Pada dasarnya, kegiatan belajar itu ada apabila warga belajar mengalami hambatan untuk mencapai tujuan. Tingkat kesulitan belajar yang dirancang dan ditetapkan dalam situasi belajar merupakan unsur yang harus terdapat dalam setiap kegiatan belajar sebagai proses dan memungkinkan warga belajar dapat mengatasi kesulitan belajar.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, penggunaan media dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, dengan begitu pelatihan dapat terlaksana dengan baik jika media yang digunakan saling mendukung. Bahan ajar yang digunakan harus mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan jaman agar dapat membantu pula kepada peserta untuk mendapatkan informasi terbaru.

Disamping media, instruktur juga berpengaruh besar dalam kegiatan pelatihan, di kegiatan pelatihan ini instruktur berasal dari lulusan LPK Pelita Massa mekanik otomotif yang telah mempunyai banyak pengalaman yang ahli di bidangnya, Kemampuan instruktur sudah tidak diragukan lagi karena telah teruji dan mempunyai pengalaman di bidang otomotif selama belasan tahun. Tanggung jawab instruktur dalam melaksanakan tugasnya telah sesuai dengan kompetensi pelatih karena terdapat evaluasi juga terhadap instruktur sama dengan peserta pada umumnya. Sedangkan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran mekanik otomotif ini di tetapkan oleh pihak lembaga dan adapula bantuan dari DISDIK dan DISNAKER.

Tahap selanjutnya dalam penyelenggaraan pelatihan adalah evaluasi. Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam setiap hal. Proses evaluasi adalah proses mengukur sejauh mana program yang diselenggarakan itu tercapai atau tidak. Pengertian evaluasi tersebut sesuai dengan pendapat Ralph Tyler dalam Sudjana (2006, hlm. 19) evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta didik dengan tujuan program. Evaluasi yang dilakukan oleh instruktur terhadap peserta melalui tes praktek atau ujian praktek yang dinilai oleh instruktur,

selain ujian praktek adapula tes tulis dimana peserta diberikan soal yang harus diisi kemudian dinilai. Kegiatan evaluasi ini dilakukan setiap pergantian materi yang dilaksanakan seminggu sekali. Namun untuk evaluasi resmi adanya ujian akhir dimana materi telah selesai diberikan. Hal tersebut selaras dengan langkah pengelolaan pelatihan menurut Sudjana (1996) dalam Kamil (2012, hlm. 17) bahwa melaksanakan evaluasi awal bagi peserta, evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan *pretest* dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Evaluasi akhir, tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan. Pelaksanaan ujian tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Hasil yang peneliti temukan bahwa Evaluasi pelatihan ini akan membantu untuk mengetahui hasil dari pencapaian tujuan dan pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana atau tidak. Penilaian yang diberikan kepada peserta sesuai dengan kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan, bukan hanya dilihat berdasarkan ujian tes tulisan dan praktek saja, namun dilihat keaktifan peserta didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pemberian penilaian dilakukan oleh instruktur, karena instruktur yang melakukan evaluasi tersebut, nilai yang diberikan ada batas nominal yaitu jika peserta mendapat nilai 80 maka peserta dinyatakan lulus jika peserta mendapatkan nilai kurang dari 80 maka peserta dinyatakan harus mengulang kembali. Penilaian tersebut dilaksanakan agar mengetahui peserta didik mampu menjadi mandiri atau tidak, karena kegiatan pelatihan tersebut memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta agar menjadi mandiri dan memiliki penghasilan sendiri.

Dari paparan di atas mengenai evaluasi bahwa evaluasi kegiatan pelatihan mekanik otomotif ini dilakukan seminggu sekali saat pergantian materi, evaluasi tersebut dilakukan oleh instruktur melalui ujian tulisan maupun praktek. Ujian tersebut memiliki nilai nominal yaitu 80 jika kurang dari 80 maka peserta harus mengulang kembali materi tersebut. Pemberian penilaian bukan hanya dilihat dari ujian saja, namun dilihat dari keaktifan peserta didalam kelas.

Dari uraian di atas peneliti menemukan bahwa, pengelola dan instruktur melakukan kegiatan pada saat sebelum (tahap perencanaan), selama berlangsung (tahap pelaksanaan), dan setelah selesai kegiatan pembelajaran (tahap evaluasi program pembelajaran). Pertama, pada saat sebelum pembelajaran, instruktur perlu melakukan perencanaan yang meliputi kegiatan mempelajari peraturan, menyiapkan bahan dan strategi pembelajaran. Kedua, pada saat pelaksanaan pembelajaran, instruktur perlu memulai pembelajaran tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran, memeriksa kondisi bahan, membina keakraban melalui perkenalan antara pendidik dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang terbuka. Ketiga, selesai pembelajaran, pendidik perlu melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, dan akhirnya menghimpun bahan belajar dan hasil penilaian yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Hasil Pelatihan Setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan Keterampilan di LPK Pelita Massa

Hasil pelatihan ditinjau dari tiga indikator yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Dalam indikator aspek afektif dilihat dari Pemerolehan pengetahuan. Indikator aspek afektif yang dibahas adalah motivasi dan reaksi peserta terhadap program pelatihan. Sedangkan aspek psikomotor mengenai perilaku dan keterampilan peserta.

Menurut hasil penelitian ditemukan beberapa temuan dalam hasil pelatihan keterampilan di LPK Pelita Massa, yaitu:

- a. Temuan pertama, Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif ini meliputi peningkatan pengetahuan keterampilan (domain psikomotor) .
- b. Temuan kedua, peningkatan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif ini meliputi penerimaan, jawaban atau reaksi dan motivasi.
- c. Temuan ketiga, kemampuan bertindak individu.

Pembahasan dilakukan secara sistematis sesuai dengan urutan temuan penelitian, yaitu :

- a. Temuan pertama : Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif ini meliputi peningkatan pengetahuan keterampilan (domain psikomotor).

Pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah pengetahuan mengenai otomotif. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat diraih melalui proses kegiatan pelatihan. Aspek kognitif yang di dapat oleh peserta adalah pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif yang dapat dilihat dari pengetahuan peserta bertambah mengenai mekanik otomotif.

Pengetahuan yang peserta dapatkan yaitu pengetahuan mekanik otomotif. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dihasilkan melalui pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Pendidikan yang peserta dapatkan yaitu pendidikan nonformal dimana pendidikan anggota dapatkan pada pendidikan kecakapan hidup melalui pelatihan yang diberikan.

Maka dengan adanya pendidikan kecakapan hidup melalui pelatihan diharapkan adanya perbaikan dalam masyarakat dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta. Sependapat dengan Sastrodipoero (2006) dalam Kamil (2010, hlm.152) memberikan definisi pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan taktik daripada teori.

Kompetensi dapat dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat, dengan peserta mengikuti program pelatihan mekanik otomotif maka anggota dapat menambah pengetahuan ataupun kompetensi yang dimilikinya melalui pengalaman dan pendidikan yang peserta dapatkan pada program pelatihan mekanik otomotif. Hasil (*output*) yang di dapat oleh peserta setelah mengikuti program pelatihan mekanik otomotif pada indikator pengetahuan baik dalam bidang otomotif dimana pengetahuan akan mekanik otomotif peserta menjadi bertambah contohnya jika terdapat permasalahan dalam hal otomotif peserta dapat menyelesaikan dengan baik. Selain itu hasil pengetahuan dapat dilihat dari hasil evaluasi tertulis yang

dilaksanakan seminggu sekali setiap mengganti materi yang akan disampaikan. Melihat dari adanya peningkatan pengetahuan maka dirasa peserta cukup memahami program pelatihan mekanik otomotif itu sendiri. Pelatihan dengan program mekanik otomotif dirasa cukup banyak memberikan perubahan perbaikan bagi peserta.

b. Temuan kedua : Peningkatan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif ini meliputi penerimaan, jawaban atau reaksi, dan motivasi.

Hasil (*output*) pada indikator sikap yang peneliti peroleh terbagi pada tiga subindikator yaitu motivasi, dan reaksi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi. Sudjana, (2009, hlm.29) bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi

Motivasi dan reaksi adalah bagian dari kecakapan sosial yang anggota dapatkan setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif terdapat hasil yang berbeda-beda pada setiap peserta. Secara garis besar dapat dilihat adanya motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan otomotif mekanik ini, hal itu dilihat dari antusias dan ketekunan peserta mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif, semangat tersebut membuktikan bahwa peserta didik ingin maju dengan mencapai hasil dan tujuan dari kegiatan pelatihan mekanik otomotif yang telah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Dale Yoder dalam Skripsi R.Ratih Nurlaila (2014, hlm. 15) Motivasi (*Motivation*) Suatu rencana pendidikan dan pelatihan harus didasari oleh semangat dari para pesertanya. Untuk itu perlu adanya pemberian motivasi terhadap para peserta pelatihan agar mereka giat dalam belajar.

Disamping memiliki motivasi peserta juga memiliki reaksi yang bagus saat pelatihan dilaksanakan, peserta akan bertanya kepada instruktur apabila ada materi yang kurang dipahami. Reaksi peserta memberikan kesan yang positif terhadap pelatihan mekanik otomotif bahwa peserta mampu berinteraksi dengan instruktur, pengelola dan peserta lainnya. Hal tersebut dapat dilihat adanya komunikasi yang baik antara peserta dengan instruktur, peserta dengan pengelola, dan peserta dengan peserta. Selain itu peserta berperan aktif saat pelatihan berlangsung, dengan instruktur

yang selalu memberikan umpan balik terhadap peserta ternyata peserta memberikan respon yang baik.

c. Temuan ketiga, peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan mekanik otomotif ialah kemampuan bertindak individu.

Selain pengetahuan dan sikap adapula hasil (*output*) keterampilan yang di dapat oleh peserta setelah mengikuti program mekanik otomotif. Keterampilan yang di dapatkan masyarakat dapat melalui pendidikan nonformal baik pendidikan berbasis luas ataupun pendidikan kecakapan hidup. Menurut Sudjana, (2009, hlm.30), Ranah psikomotoris hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Salah satu keterampilan yang masyarakat dapatkan pada penelitian ini yaitu keterampilan yang di dapat melalui kegiatan pelatihan. Menurut Moekijat (1992, hlm.2) menyebutkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk : 1) Mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif; 2) Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan secara rasional; dan 3) Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan pimpinan. Tujuan pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Keterampilan yang telah di dapatkan pada program mekanik otomotif yaitu peserta menjadi lebih terampil salah satunya dalam bidang otomotif. Selain keterampilan bahwa peserta memiliki perilaku yang baik dan sopan saat melaksanakan pembelajaran.

Menurut penelitian mengenai perilaku peserta bahwa dalam mengikuti pelatihan sangat mendukung dan berkesinambungan dengan apa yang peserta harapkan dan instruktur berikan sehingga ketertarikan keduanya dapat menghasilkan pelatihan yang tercipta cukup baik selama berpuluh puluh tahun ini. Hal tersebut dibenarkan oleh informan INS Perilaku peserta dalam mengikuti pelatihan sangat kooperatif dengan instruktur sehingga tidak ada kesusahan saat melakukan pelatihan. Dengan begitu peserta sudah tidak diragukan lagi pasti memiliki keterampilan mekanik otomotif karena peserta diuji terlebih dahulu sebelum selesai mengikuti

pelatihan. Sudjana, (2009, hlm.30), hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

Setelah mengikuti pelatihan ini peserta mempunyai keterampilan dalam hal otomotif. Keterampilan tersebut dapat dilakukan dari gerakan yang mudah hingga yang tersulit. Hal tersebut membuat peserta menjadi termotivasi untuk bekerja atau membuka usaha bengkel sendiri. perilaku pesertapun menjadi lebih baik, sehingga peserta dapat melayani pelanggan dengan ramah dan sopan.

3. Dampak Keterampilan Mekanik Otomotif Pada Lulusan Setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan yang Diberikan LPK Pelita Massa

Dampak keterampilan mekanik otomotif pada lulusan dapat dilihat dari peningkatan taraf hidup dan peningkatan sosial. Secara sederhana dapat dilihat dari pengaruh dan akibat dari kegiatan pelatihan mekanik otomotif di LPK pelita massa.

Menurut dampak keterampilan mekanik otomotif, ditemukan beberapa temuan dalam hasil pelatihan keterampilan di LPK Pelita Massa, yaitu:

- a. Temuan Pertama, peserta dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan status sosial.

Pembahasan dilakukan secara sistematis sesuai dengan urutan temuan penelitian, yaitu :

- b. Temuan Pertama : peserta dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan status sosial.

Pemanfaatan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif adalah dampak yang bersifat positif dimana ada peningkatan taraf hidup. Dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh peserta didik

Peningkatan ekonomi tersebut dilakukan dengan cara membuka usaha bengkel yang dikelola sendiri oleh peserta dengan begitu peserta mendapat penghasilan sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain membuka bengkel adapula dengan cara mempromosikan keahliannya dengan membagikan brosur, dari mulut ke mulut dengan begitu adanya pelanggan yang menghampiri untuk membenarkan kendaraanya. Namun ada saja peserta yang belum dapat membuka bengkel sehingga mereka bekerja di bengkel orang lain. Jumlah pendapatan yang di dapat tidak menentu berkisar 750.000 hingga 1.500.000 rupiah, tetapi dengan pendapatan tidak begitu banyak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mengelola pendapatan tersebut dengan cara ditabung dan digunakan seperlunya saja agar tidak boros dan nantinya dapat digunakan untuk keperluan mendesak atau dapat digunakan untuk memperluas lapangan pekerjaan pada bidang mekanik. Hal tersebut senada dengan tingkatan kemandirian dalam Megaton dan Tirmizi (2012, hlm.6-7), yaitu Kemandirian secara ekonomi meskipun remaja atau menginjak pemuda belum mandiri secara financial dalam arti belum mempunyai penghasilan sendiri, sikap kemandirian dalam mengelola keuangan sudah mulai tampak, mulai dari sikap bijaksana dalam mengalokasikan kebutuhan biaya studinya, mampu mendahulukan kebutuhan primer dan kebutuhan yang kurang perlu, akan menumbuhkan sikap-sikap dasar manajerial dan sikap entrepreneurship.

Selain peningkatan ekonomi dapat dilihat pula pada aspek peningkatan sosial yaitu apakah terjadi peningkatan atau perubahan status sosial setelah mengikuti kegiatan pelatihan mekanik otomotif. Dapat dijelaskan bahwa peserta didik mengalami perubahan status sosial dimana mereka lebih dihargai oleh masyarakat sekitar, kebanyakan masyarakat memakai jasa mereka untuk membenarkan kendaraan pribadinya, karena tidak semua orang di satu RT/RW bahkan kampung mempunyai

keahlian mekanik. Selain itu memang tujuan diadakannya pelatihan untuk menaikkan standarisasi masyarakat dengan keahlian yang dimiliki.

Dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa pemanfaatan hasil yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran mekanik otomotif ini dapat memberikan dampak yang positif bukan dalam hal ekonomi saja melainkan dalam hal sosial juga. Senada dengan pendapat Salim (1981, hlm.14) sebagai berikut orang dewasa yang telah memiliki kematangan hidupnya tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain dan tidak menggunakan hak orang lain untuk dijadikan sebagai fasilitas dirinya. Sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal dalam konsep kemandirian bahwa kebutuhan minimal yang dimaksud adalah bukan saja kebutuhan ekonomi, akan tetapi mencakup semua kebutuhan baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, seperti belajar diterima dalam lingkungan sosial, berbuat dan lain sebagainya.